

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang Analisa Usaha Gula Merah (saka) Secara Mandiri di Nagari Bukik Batabuah, dapat disimpulkan bahwa :

1. Usaha gula merah (saka) secara mandiri di Nagari Bukik Batabuah merupakan usaha yang bersifat turun temurun. Status kepemilikan lahan tebu adalah milik sendiri. Untuk menjalankan usaha, petani masih menggunakan modal sendiri. Rataan lahan yang dimiliki petani adalah berkisar 1 Ha untuk yang mengolah secara mekanis dan 1,23 Ha untuk yang mengolah secara tradisional. Rataan bahan baku yang dipakai untuk produksi bulan Oktober 2019 adalah 506,33 batang per usaha untuk yang mengolah secara mekanis dan 512,83 batang per usaha untuk yang mengolah secara tradisional yang didapatkan petani 100% dari lahan sendiri. Rataan produksi gula merah di Nagari Bukik Batabuah periode Oktober 2019 adalah 290 kg per usaha untuk yang mengolah secara mekanis dan 302 kg per usaha untuk yang mengolah secara tradisional. Gula merah siap dijual dimasukkan dalam karung. Gula merah dipasarkan ke Pasar Koto Baru.
2. Rata-rata keuntungan yang diperoleh adalah Rp 2.090.126,00 per usaha untuk yang mengolah secara mekanis dan Rp 1.908.015,00 per usaha untuk yang mengolah secara tradisional. Apabila petani pengolah memasukkan biaya bahan baku ke dalam laporan laba rugi, maka rata-rata keuntungan yang di dapatkan adalah Rp 1.035.375,00 untuk yang mengolah secara mekanis dan Rp 847.458,67 untuk yang mengolah secara tradisional. Rata-rata titik impas (*Break Even Point*) dalam satuan produk pada usaha gula merah adalah 37,42 kg gula merah per usaha untuk yang mengolah secara mekanis dan 28,59 kg gula merah per usaha untuk yang mengolah secara tradisional. Rata-rata titik impas dalam satuan rupiah adalah Rp 486.434,67 per usaha untuk yang mengolah secara mekanis dan Rp 371.654,83 per usaha untuk yang mengolah

secara tradisional. Rata-rata titik impas dalam satuan produk apabila biaya bahan baku ditambahkan adalah 59,95 kg untuk yang mengolah secara mekanis dan -12,84 kg untuk yang mengolah secara tradisional. Rata-rata titik impas dalam satuan rupiah adalah Rp 779.339,67 untuk yang mengolah secara mekanis dan Rp -166.911,83 untuk yang mengolah secara tradisional.

B. Saran

Perlu adanya perhatian pemerintah melalui instansi terkait untuk memberikan penguatan modal usaha bagi usaha gula merah (saka) agar dapat meningkatkan keuntungan. Dan juga diharapkan kepada pemerintah agar menciptakan organisasi yang khusus untuk memantau harga jual gula merah. Mengingat usaha pengolahan gula merah di Nagari Bukik Batabuah relatif sudah lama, maka sebaiknya guna mengantisipasi biaya yang berlebihan, sebaiknya petani pengolah mencatat dan mengontrol penggunaan biaya tersebut. Karena, pada umumnya petani pengolah kurang mengontrol laju biaya yang dikeluarkan.

